

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan vokasi atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja.¹ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah menengah yang lebih memperdalam bakat dan keahlian dalam bidang tertentu. Maka SMK memiliki slogan sekolah siap kerja santun mandiri kreatif, yang merupakan jalur pendidikan dalam mendukung dan memajukan Sumber Daya Manusia (SDM). Adanya konsentrasi keahlian di SMK diharapkan kualitas SDM akan semakin berkembang dengan adanya inovasi-inovasi di konsentrasi keahlian yang diciptakan peserta didik SMK. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di konsentrasi keahlian dan kualitas SDM diperlukan untuk menjadi karakter dan peradaban suatu negara menjadi lebih baik.²

Pendidikan kejuruan umumnya menyelenggarakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan teori dan praktik sebagai dua komponen yang tak terpisahkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran praktik berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan langsung

¹ Irsyad dan Affi Fachirah Effendi, Manajemen Teaching factory di SMK; Masalah dan Tantangannya, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2023

² Ngusman Ngusman, Ngasbun Egar, dan Endang Wuryandini, "Manajemen Teaching Factory Dalam Peningkatan Mutu Kosentrasi Keahlian Teknik Audio Video," *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 12, no. 3 (Oktober 2023), <https://doi.org/10.26877/jmp.v12i3.16245>.

kompetensi yang telah dipelajari dalam sesi teori. Inti dari pendidikan kejuruan adalah membentuk lulusan yang kompeten dan siap kerja di dunia industri. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan secara spesifik bertujuan untuk melatih peserta didik agar terampil dan menguasai tuntutan kompetensi tertentu yang dibutuhkan.³

Menurut peraturan, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan diri melalui berbagai proses pembelajaran di tingkat, jalur, dan jenis pendidikan yang tersedia. Idealnya, kompetensi teoretis yang dipelajari siswa harus dapat dipraktikkan secara maksimal di bengkel (*workshop*) sekolah. Namun, kenyataannya sering ditemukan adanya ketidaksesuaian (*miss match*). Seringkali terjadi kesenjangan antara teori dengan praktik yang dilakukan, bahkan materi yang diajarkan di sekolah (baik teori maupun praktik) berbeda dengan kondisi riil di dunia kerja (DUDI). Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa kurikulum SMK belum sepenuhnya relevan dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh DUDI. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan mutu, relevansi, dan revitalisasi pendidikan SMK guna menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Upaya untuk memastikan bahwa pendidikan di sekolah selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) dikenal sebagai konsep "link and match." Untuk mewujudkan keselarasan ini, Pemerintah memperkenalkan model

³ Muhammad Nurtanto, Sulaeman Deni Ramdani, dan Soffan Nurhaji, *Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan*, 2017.

pembelajaran berbasis *Teaching factory* (TeFa). Konsep TeFa di Indonesia pertama kali diperkenalkan di SMK pada tahun 2000 melalui pengembangan unit produksi sederhana yang sudah ada di sekolah. Konsep ini kemudian berevolusi pada tahun 2005 menjadi model yang lebih komprehensif, yaitu pengembangan SMK berbasis industri, yang dibagi menjadi tiga kategori:

1. SMK berbasis industri sederhana.
2. SMK berbasis industri yang berkembang.
3. SMK berbasis industri yang berkembang dalam bentuk factory sebagai tempat belajar.

Model ketiga inilah, yaitu pengembangan SMK berbasis industri yang menggunakan factory (pabrik/bengkel kerja) sebagai lingkungan belajar, yang kemudian pada awal tahun 2011 secara resmi dikenal dan dikembangkan lebih lanjut sebagai model *Teaching factory* (TeFa).⁴ Lulusan SMK perlu untuk dibekali dengan kemampuan berwirausaha karena tidak semua lulusan SMK dapat terserap oleh industri. Peningkatan jumlah lulusan yang dihasilkan dengan ketersediaan lapangan kerja masih belum berimbang. Dengan adanya model pembelajaran *Teaching factory* tersebut dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. sebagai sumber daya yang professional

⁴ Novrian Satria Perdana, *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Model Teaching Factory Dalam Upaya Peningkatan Mutu Lulusan*, 2018.

yang siap dipakai di dunia kerja dan juga sebagai seorang entrepreneur di lingkungan sekolah.⁵

Teaching factory adalah konsep pembelajaran dalam situasi yang sesuai dengan keadaan untuk menghubungkan keseimbangan kemampuan antara ilmu pengetahuan yang diterapkan di sekolah dengan kebutuhan industri. Proses penerapan program pembelajaran *Teaching factory* merupakan suatu hal yang menggabungkan antara konsep pembelajaran berbasis dan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan kompetensi keahlian. Selanjutnya, elemen *Teaching factory* ialah suatu rancangan tingkat belajar yang sesuai dengan kenyataan. Susunan terpenting dalam *Teaching factory* diantaranya adalah standar manajemen, standart kurikulum, standart kemahiran siswa, alat peraga belajar, sarana dan prasarana, pendidik, penilaian prestasi belajar.⁶ *Teaching factory* dapat mempersiapkan lulusan sekolah vokasi menjadi seorang pekerja dan wirausaha, *Teaching factory* membantu siswa untuk dapat memilih dan menentukan arah bidang pekerjaan mereka sesuai dengan kompetensi keahliannya, *Taching factory* membantu siswa dalam menumbuhkan kreatifitas melalui *learning by doing*, *Taching factory* memberikan penguatan keterampilan kepada siswa untuk mengisi kebutuhan kompetensi

⁵ Adha Kurnia Sari, Muhammad Giatman, dan Ernawati Ernawati, "Manajemen pembelajaran teaching factory dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa jurusan tata kecantikan di sekolah menengah kejuruan," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 2 (12 Mei 2022): 148, doi:10.29210/30031696000.

⁶ Yunny Erlia Putri, Elva Nuraina, dan Farida Styaningrum, "Peningkatan Kualitas *Hard Skill* Dan Soft Skill Melalui Prngrmbangan Program Teaching Factory (TEFA) Di SMK Model PGRI 1 Mejayan," *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 7, no. 2 (Desember 2019), <https://doi.org/10.24127/pro.v7i2.2511>.

pada dunia kerja, *Teaching factory* membukakan dan memberikan peluang serta kesempatan kepada siswa untuk mengikuti penerimaan calon tenaga kerja.⁷

Model pembelajaran *teaching factory* bertujuan untuk melatih siswa dalam mencapai ketepatan waktu, kualitas yang dituntut oleh industri, mempersiapkan siswa sesuai dengan kompetensi keahliannya, menanamkan mental kerja dengan beradaptasi secara langsung dengan kondisi dan situasi industri, dan menguasai kemampuan manajerial dan mampu menghasilkan produk jadi yang mempunyai standar mutu industri.⁸ *Teaching factory* merupakan sebuah program pembelajaran yang memerlukan strategi khusus dalam persiapannya. Persiapan pembelajaran ini merupakan perencanaan tindakan yang akan dijalankan selama proses pembelajaran. Pelaksanaannya didasarkan pada analisis dan perancangan produk yang berhubungan dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum, kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh elemen di sekolah.⁹ Untuk menjamin keberhasilan penyelenggaraan *Teaching factory* (TEFA) sesuai tujuannya secara efektif dan efisien, diperlukan manajemen atau pengelolaan yang baik. Dalam perspektif dunia pendidikan, agar tujuan pendidikan di sekolah dapat

⁷ Lili Suryati dkk., “Penerapan Program Teaching Factory dalam Mempersiapkan Kompetensi Kewirausahaan Siswa pada Pendidikan Vokasi,” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 1 (20 Maret 2023): 58–66, doi:10.23887/jppp.v7i1.58257.

⁸ Asrul Agus, “Aplikasi Model Pembelajaran Teaching Factory Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pralajaran Pre Di SMK Negeri 3 Selong,” *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 3, no. 2 (Juli 2023): 126–33, <https://doi.org/10.51878/academia.v3i2.2344>.

⁹ Yogi Pradana, *Strategi Implementasi Dan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kejuruan Di Indonesia* t.t.

tercapai secara efektif dan efisien, maka proses manajemen memiliki peranan yang amat vital dan strategis.

Oleh karena itu, sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya. Oleh karena itu, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realistis, pengorganisasian yang efektif dan efisien, pengerahan dan pemotivasian seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, serta pengawasan secara terus menerus dan berkelanjutan.¹⁰

Agar pelaksanaan *Teaching factory* (TeFa) berjalan efektif, penting untuk terlebih dahulu menyosialisasikan model pembelajarannya kepada semua pihak terkait. Pihak-pihak ini mencakup guru, staf sekolah, siswa, orang tua/wali, dan mitra industri/dunia kerja. Tujuannya adalah mencapai kesepahaman bersama dan membangun kerja sama yang efektif. Meskipun demikian, kegiatan TeFa sering menghadapi hambatan sosialisasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya (seperti modal dan tenaga ahli) menghalangi banyak sekolah untuk mengimplementasikan TeFa secara optimal. Oleh karena itu, sekolah-sekolah ini berupaya untuk meningkatkan kualitas TeFa mereka secara bertahap dan berkesinambungan hingga mencapai target

¹⁰ Dudung Sahdu, "Universitas Negeri Jakarta, Indonesia Email: dudungsahtu@gmail.com," t.t.

yang diharapkan.¹¹ Fakta ini menunjukkan adanya suatu keseimbangan antara dunia pendidikan sekolah kejuruan dengan dunia industri. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan menjaga keseimbangan tersebut, perlu dilakukan berbagai strategi dalam pengembangan *Hard Skill* dan *soft skill* secara seimbang. Keterampilan siswa perlu diperhatikan, baik dari segi keterampilan fisik maupun non-fisik, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja.¹²

Melalui penerapan model pembelajaran ini diharapkan terjadi peningkatan kemampuan *Hard Skill* yang dimiliki oleh siswa, serta siswa lebih siap untuk memasuki dunia kerja. *Hard Skill* berkaitan dengan kemampuan teknis atau administrasi seseorang yang berkaitan dengan pekerjaannya.¹³ Kemampuan *Hard Skill* siswa dalam kegiatan persiapan kerja dan proses kerja sebelum diterapkan Model TF-6M jauh lebih rendah dari skor maksimal yang harus dicapai. Siswa pada awalnya terlihat kebingungan dengan apa yang harus mereka lakukan dalam kegiatan persiapan kerja, terlihat dari banyak dan seringnya siswa yang bertanya kepada guru (konselor) terkait apa yang harus mereka siapkan. Kemampuan awal siswa dalam proses kerja juga jauh di bawah kemampuan ideal yang diharapkan. Terlihat pada saat siswa melakukan proses kerja, mereka banyak bertanya kepada temanya terkait apa yang harus mereka lakukan.

¹¹ Budi Prasetyo, "Manajemen Teaching Factory Pada Era Industri 4.0 di Indonesia" 12 (2020).

¹² Putri, Nuraina, dan Styaningrum, "Peningkatan Kualitas *Hard Skill* Dan *Soft Skill* Melalui Pengembangan Program Teaching Factory (TEFA) Di SMK Model PGRI 1 Mejayan.", hal 26

¹³ Tyan Risdiana, Dadang Hidayat, dan Amay Suherman, "Meningkatkan Hardskills Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory 6 Langkah," *Journal of Mechanical Engineering Education* 1, no. 1 (September 2016): 154, <https://doi.org/10.17509/jmee.v1i1.3748>.

Mereka terlihat tidak percaya diri dalam melakukan pekerjaan. Pekerjaan yang mereka lakukan pun belum memenuhi ketentuan.¹⁴

Dalam konteks pendidikan kejuruan, SMK Negeri 3 Malang merupakan salah satu sekolah yang konsisten berinovasi dalam menerapkan konsep *Teaching factory* sebagai strategi untuk memperkuat pembelajaran berbasis industri. Sekolah ini memiliki beragam program keahlian, antara lain Kuliner, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Tata Busana, Tata Kecantikan dan Perhotelan. Setiap program keahlian tersebut memiliki peluang besar untuk mengimplementasikan *Teaching factory* karena secara langsung berkaitan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia industri di wilayah Malang dan sekitarnya.

Sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, SMK Negeri 3 Malang terus menjalin kolaborasi dengan berbagai mitra industri melalui kegiatan kemitraan, magang guru, serta penyelarasan kurikulum. Langkah ini bertujuan agar pelaksanaan *Teaching factory* benar-benar mencerminkan kondisi dan kebutuhan dunia kerja yang nyata. Contohnya, pada jurusan Teknologi Komputer dan Jaringan, siswa berpartisipasi langsung dalam kegiatan servis komputer/PC yang disusun menyerupai sistem kerja bengkel industri dan dibimbing oleh guru produktif. Pada Program Keahlian Perhotelan, peserta didik dibekali kompetensi yang mencakup penguasaan keterampilan operasional di bidang

¹⁴ Ibid. Hal 158

industri perhotelan, seperti pelayanan tamu, tata graha (*housekeeping*), pelayanan makanan dan minuman (*food and beverage service*).

Meskipun demikian, implementasi *Teaching factory* SMK Negeri 3 Malang masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut antara lain terletak pada aspek manajerial, seperti perencanaan program yang belum sepenuhnya selaras dengan standar industri, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta pengaturan waktu antara kegiatan teori dan praktik produksi yang belum optimal. Selain itu, dibutuhkan pula sistem manajemen yang efektif dalam pengawasan mutu, pengelolaan sumber daya manusia (baik guru maupun peserta didik), serta penerapan sistem evaluasi berbasis kinerja (*performance-based assessment*) agar kompetensi yang diperoleh siswa dapat terukur secara objektif.

Apabila manajemen *Teaching factory* dapat diterapkan secara optimal, SMK Negeri 3 Malang memiliki potensi besar untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga siap bersaing di dunia kerja. Manajemen *Teaching factory* mencakup berbagai tahap penting mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi, kontrol kualitas hasil kerja siswa, hingga tahap evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Pengelolaan yang baik akan mampu meningkatkan keterampilan siswa sekaligus menumbuhkan karakter kerja seperti disiplin, tanggung jawab, serta jiwa kewirausahaan.

Dengan demikian, manajemen *Teaching factory* di SMK Negeri 3 Malang memiliki peran strategis dalam mewujudkan lulusan yang

kompeten, profesional, dan adaptif terhadap perkembangan industri. Melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur, berorientasi pada kerja sama industri, dan berfokus pada hasil nyata, siswa berkesempatan untuk mengembangkan *Hard Skill* secara maksimal. Oleh sebab itu, kajian mengenai “Manajemen *Teaching factory* sebagai Upaya Meningkatkan *Hard Skill* Siswa SMK Negeri 3 Malang” penting dilakukan untuk menelaah efektivitas penerapannya serta kontribusinya terhadap peningkatan keterampilan teknis siswa dalam menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan *Teaching factory* di SMK Negeri 3 Malang?
2. Bagaimana peorganisasian *Teaching factory* di SMK Negeri 3 Malang?
3. Bagaimana pengarahan dan pengendalian *Teaching factory* di SMK Negeri 3 Malang?
4. Bagaimana dampak *Teaching factory* dalam membentuk *Hard Skill* siswa di SMK Negeri 3 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan *Teaching factory* di SMK Negeri 3 Malang?

2. Untuk mengetahui peorganisasian *Teaching factory* di SMK Negeri 3 Malang?
3. Untuk mengetahui pengarahan dan pengendalian *Teaching factory* di SMK Negeri 3 Malang?
4. Untuk mengetahui dampak *Teaching factory* dalam membentuk *Hard Skill* siswa di SMK Negeri 3 Malang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan teori manajemen pendidikan vokasional, khususnya melalui penerapan *teaching factory* sebagai model pembelajaran kontekstual yang efektif dalam meningkatkan *Hard Skill* siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang keterkaitan antara dunia pendidikan dan dunia industri, serta mendukung pengembangan teori kesiapan kerja bagi lulusan SMK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan *teaching factory* agar lebih efektif dalam menunjang pembelajaran berbasis industri.

b. Bagi Guru dan Instruktur

Memberikan gambaran dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

c. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang nyata dan langsung, sehingga mampu meningkatkan *Hard Skill* serta kesiapan menghadapi dunia kerja setelah lulus.

E. Definisi Konsep

1. Manajemen

Manajemen adalah proses mengatur dan mengelola berbagai sumber daya (seperti manusia, uang, waktu, dan informasi) untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks organisasi atau perusahaan, manajemen mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengawasi agar semua pekerjaan bisa berjalan sesuai target.

2. *Teaching factory*

Teaching factory (sering disingkat TeFa) adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar di kelas dengan praktik kerja nyata seperti di industri. Tujuannya adalah supaya mahasiswa atau siswa bisa mendapatkan pengalaman langsung seperti bekerja di dunia industri, bukan cuma teori.

3. Meningkatkan *Hard Skill*

Upaya sistematis dan terencana untuk menambah atau mengembangkan kemampuan teknis atau keahlian spesifik yang dapat diukur, dipelajari, dan diajarkan, sesuai dengan bidang keilmuan atau pekerjaan tertentu.

F. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian yang berfokus pada suatu permasalahan dan bertujuan memberikan pembaruan konsep, tentu memerlukan kajian dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema sejenis. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya telah dilakukan, serta untuk memetakan posisi dan kontribusi dari penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengkaji beberapa literatur yang relevan sebagai landasan dan perbandingan dalam menyusun penelitian ini. Adapun ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu dijabarkan sebagai berikut:

1. Nurhasanah dkk. 2022, dengan Judul “Pengembangan Model Pembelajaran *Teaching factory*” Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif, penelitian membahas tentang bagaimana proses pengembangan model pembelajaran *teaching factory* di SMK Wahidin Cirebon.
2. Dominica Rila Setyo Cahyani & Noor Miyono 2024, dengan Judul “Evaluasi Program *Teaching factory* dalam Membentuk Budaya Mutu di SMK”. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur review berdasarkan artikel-artikel yang terdapat pada jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik permasalahan. Sumber artikel menggunakan database dari Google Scholar.
3. Yunny Erlia Putri dkk. 2019, dengan judul “Peningkatkan Kualitas *Hard Skill* dan *Soft Skill* Melalui Pengembangan Program *Teaching factory* (TEFA) di SMK MODEL PGRI 1 Mejayan”. Metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data primer diperoleh berupa wawancara kepada staf kurikulum, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah dengan menggunakan alat perekam suara untuk menghasilkan data penelitian dan data sekunder berupa dokumen-dokumen.

4. Adha Kurnia Sari dkk. 2022, berjudul “Manajemen pembelajaran *teaching factory* dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa jurusan tata kecantikan di sekolah menengah kejuruan” penelitian menggunakan metode kualitatif deskripsi yaitu penelitian yang melakukan usaha untuk pendeskripsian mengenai gejala, kejadian yang telah terlaksana pada saat sekarang atau masalah aktual.
5. Octavina Rizky Utami Putri dkk. 2019, berjudul “Upaya Peningkatan *Soft* dan *Hard Skill* Siswa SMK”. Metode yang ditetapkan yakni metode kualitatif, melalui pengabdian masyarakat diawali dengan mengadakan observasi dan wawancara kepada guru-guru, observasi ini bertujuan guna mengetahui informasi tentang sekolah dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
6. Irsyad & Affi Fachirah Effendi 2023, berjudul “Manajemen *Teaching factory* di SMK; Masalah dan Tantangannya”, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji serta mendeskripsikan

berbagai fenomena berdasarkan sumber-sumber pustaka yang relevan, baik yang berkaitan dengan kondisi masa kini maupun peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Penelitian deskriptif berfokus pada upaya memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu gejala, peristiwa, atau permasalahan aktual yang menjadi objek penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang dikaji.

7. Vivi Silvi Indramayanti dkk, 2024, berjudul “Peran Keterlibatan Siswa Dalam Implementasi Pembelajaran *Teaching Factory* Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Di SMKN 1 Jatibarang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis keterlibatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory*. Data penelitian diperoleh dari sejumlah informan melalui wawancara mendalam sebagai instrumen utama, yang didukung oleh hasil observasi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran *Teaching Factory* serta dampaknya terhadap kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana implementasi *Teaching Factory* berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi siswa dan kesiapan kerja mereka.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurhasanah dkk. 2022, “Pengembangan Model Pembelajaran <i>Teaching factory</i> ”	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui tatap muka langsung dengan cara observasi dan wawancara kepada guru, siswa, dan seluruh pihak terkait.	Perbedaan nya terlertak pada subjek , penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan model <i>teaching factory</i> sedangkan penilitian ini lebih menekankan bagaimana manajemen <i>teaching factory</i> sebagai upaya meningkatkan <i>Hard Skill</i> siswa smk
2.	Dominica Rila Setyo Cahyani & Noor Miyono 2024, “Evaluasi Program <i>Teaching factory</i> “	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam subjek penelitian yakni menggunakan <i>Teaching factory</i> sebagai subjek yang diteliti.	Penelitian menggunakan metode analisis literatur riview berdasarkan artikel-artikel yang terdapat pada jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik permasalahan. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif
3.	Yunny Erlia Putri dkk. 2019, “Peningkatan Kualitas <i>Hard Skill</i> dan <i>Soft Skill</i> Melalui	penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif,	Perbedaan terdapat pada tempat penelitian, penelitian tersebut bertempat di kecamatan Mejayan kabupaten Madiun, sedangkan

	Pengembangan Program <i>Teaching factory</i> (TEFA) di SMK MODEL PGRI 1 Mejiayan”	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan <i>Teaching factory</i> sebagai variabel X dalam Penelitian	penelitian ini dilakukan di kediri
4.	Adha Kurnia Sari dkk. 2022, “Manajemen pembelajaran <i>teaching factory</i> dalam meningkatkan kompetensi keahlian siswa jurusan tata kecantikan di sekolah menengah kejuruan”	Persamaan penelitian ini sama sama membahas tentang bagaimana manajemen <i>teaching factory</i> untuk meningkatkan keahlian siswa	Perbedaan penelitian ini lebih memfokuskan jurusan tata kecantikan untuk diteliti
5.	Octavina Rizky Utami Putri dkk. 2019, Upaya Peningkatan <i>Soft dan Hard</i>	Menggunakan metode kualitatif dengan mengacu pada kegiatan langsung, terkait observasi dan wawancara,	Di dalam penelitian tidak membahas program <i>Teaching factory</i>

	<i>Skill</i> Siswa SMK”	penelitian juga membahas mengenai peningkatan <i>Hard Skill</i> pada siswa SMK.	
6.	Irsyad & Affi Fachirah Effendi 2023, “Manajemen <i>Teaching factory</i> di SMK; Masalah dan Tantangannya”	Sama-sama menggunakan metode kualitatif guna menggambarkan fenomenal-fenomenal yang berlangsung saat ini atau masa lampau	Penelitian terdahulu memusatkan perhatian pada identifikasi berbagai permasalahan serta tantangan dalam pengelolaan <i>Teaching Factory</i> di SMK melalui pendekatan studi kepustakaan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji implementasi manajemen <i>Teaching Factory</i> di SMK Negeri 3 Malang sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan <i>Hard Skill</i> siswa Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan memanfaatkan data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini menganalisis

			bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen <i>Teaching Factory</i> berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi teknis siswa.
7.	Vivi Silvi Indramayanti dkk, 2024, berjudul “Peran Keterlibatan Siswa Dalam Implementasi Pembelajaran <i>Teaching Factory</i> Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Di SMKN 1 Jatibarang”	Sama-sama bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran vokasi agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.	Penelitian terdahulu berfokus pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran <i>Teaching Factory</i> dan pengaruhnya terhadap kesiapan kerja, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen <i>Teaching Factory</i> sebagai upaya meningkatkan <i>Hard Skill</i> siswa.